

BADAN PENGAWAS PERDAGANGAN BERJANGKA KOMODITI (BAPPEBTI)

ANALISIS KOMODITI TIMAH MINGGU KE EMPAT BULAN NOVEMBER 2020
23 S.D. 27 NOVEMBER 2020.

Analisis Harga Timah Minggu Ke Empat Bulan November 2020

Pada perdagangan akhir pekan sebelumnya, Jum'at (20/11) harga timah berjangka ditutup menguat. Namun, pada pekan terakhir November 2020, harga bergerak melemah dengan tren seperti yang terlihat dalam *Chart* berdasar data dari ICDX. Seperti yang dilansir [www:dailyhttp/dailymetalprice.com](http://www.dailymetalprice.com), Senin (23/11), harga timah (tin) dunia turun tipis.

Sebagaimana diketahui, Indonesia sejatinya memiliki keunggulan komparatif terhadap perdagangan timah di pasar internasional, bahkan dan Indonesia sebagai *net exporter* timah. Total sumber daya timah Indonesia berdasarkan data Kementerian ESDM dalam bentuk bijih sebesar 3.483.785.508 ton dan logam 1.062.903 ton, sedangkan cadangan timah Indonesia dalam bentuk bijih sebesar 1.592.208.743 ton dan logam 572.349 ton.

Sehingga, cadangan timah Indonesia ini menempati urutan kedua terbesar di dunia setelah China. Kemudian dari sisi *demand*, Kebutuhan timah dunia berkisar 200.000 ton per tahun, dan Indonesia berkontribusi sebesar 40 persen atau sekitar 80.000 ton per tahun. Kondisi ini seharusnya menjadikan Indonesia sebagai *benchmark* harga timah dunia.

China adalah penghasil timah terbesar dunia. Misalnya, pada 2019, menduduki peringkat ke-16 sebagai importir terbesar dengan hanya 3.000 ton. Impor telah meningkat secara substansial pada 2020. Tetapi pembelian dilakukan secara sporadic dan pelaku pasar telah mengindikasikan bahwa ini bukan situasi yang berkelanjutan.

Selanjutnya pada perdagangan Selasa (24/11), dilaporkan *Reuters*, bahwa Indonesia sebagai eksportir logam timah, acuan harga jual atau ekspor adalah harga logam dunia yang tercatat dalam bursa London Metal Exchange (LME). Pihaknya berharap kenaikan harga logam saat ini relatif stabil.

Kenaikan harga logam timah tentunya merupakan salah satu indikator meningkatnya permintaan logam timah di dunia termasuk Amerika Serikat. Sebelumnya, pihak PT Timah menjelaskan bahwa uji coba vaksin di beberapa negara telah membawa harapan baik bagi pulihnya pasar komoditas logam. Perseroan pertambangan milik negara itu melaporkan permintaan logam timah naik 8,07 persen secara kuartalan pada kuartal III/2020.

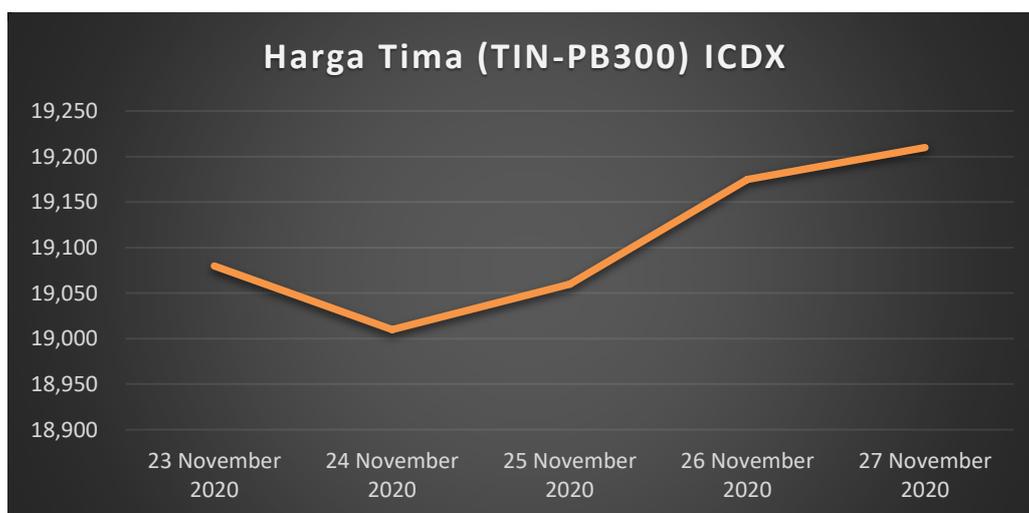
Emiten berkode saham TINS itu melaporkan harga logam timah terus membaik akibat defisit pada kuartal III/2020. Manajemen optimistis harga akan kembali ke posisi semula pada awal 2021.

TINS melaporkan ekspor timah sebesar 98 persen dengan pasar benua Asia 68 persen, Eropa 15 persen, dan Amerika 15 persen pada kuartal III/2020. Sisanya, penjualan dilakukan ke pasar domestik. Pada kuartal III/2020, TINS membukukan pendapatan Rp11,88 triliun. Realisasi itu lebih rendah 18,42 persen dari Rp14,56 triliun periode yang sama tahun lalu

Selanjutnya, pada perdagangan hari ketiga, Rabu (25/11), dengan mengonfirmasi hasil riset ICDX mencatat, sinyal pemulihan permintaan dari sejumlah negara tujuan ekspor timah Indonesia memberikan dukungan positif pada harga timah. Kendati demikian, PT Timah Tbk selaku produsen timah terbesar di Indonesia berencana akan mempertahankan target produksinya pada tahun ini di kisaran 55,000 ton.

Laporan *Bloomberg*, bahwa permintaan timah dari Cina selaku konsumen terbesar timah dunia juga terlihat mulai membaik. Berdasarkan data resmi bea cukai Cina menunjukkan impor timah olahan pada Agustus 2020 mencapai 2,750 ton atau melonjak 6 kali lipat dibanding pada 2020.

Sementara untuk impor konsentrat dan bijih timah dari Myanmar turun 8% menjadi 3,500 ton, karena banjir yang melanda kawasan tambang di wilayah Wa dan longsornya tambang pada pertengahan Agustus 2020 membuat pasokan dari negara pemasok utama konsentrat dan bijih timah ke Cina terganggu.



Pada akhir pekan keempat November 2020, Jum'at (27/11), dilaporkan Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (Babel) menyatakan Singapura masih menjadi negara tujuan utama ekspor timah. Ada sekitar 18,99 persen ekspor timah olahan dikirim ke Negeri Singa Putih tersebut sepanjang Januari-Oktober 2020.

Maka, jika dibanding Januari-Oktober 2019, ekspor timah Babel ke Singapura pada tahun ini turun sekitar 69,43 persen, sebagai dampak pandemi Covid-19. Selain Singapura, timah olahan dari Babel juga diekspor ke India, China, Korea Selatan, dan Amerika Serikat. Peran keempat negara berkisar antara 10,39 persen hingga 14,75 persen.

Ada 5 (lima) negara utama tujuan ekspor timah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung berperan sebesar 71,04 persen. Ekspor Babel sebagai daerah penghasil bijih timah nomor dua terbesar dunia ini pada Oktober 2020 bergerak turun 14,02 persen dibanding bulan yang sama tahun sebelumnya. Nilai ekspor komoditas nontimah turun 21,73 persen, dan timah turun 12,28 persen.

Oleh karena itu nilai ekspor pada Oktober 2020 ini, ada sebesar 88,6 juta dolar AS turun dibandingkan bulan sama tahun sebelumnya yang mencapai 103,1 juta dolar AS. Dibanding bulan sebelumnya, nilai ekspor Oktober 2020 turun 10,08 persen.

Penurunan nilai ekspor didorong oleh turunnya ekspor timah sebesar 11,44 persen dan nontimah 2,71 persen. Selama Januari-Oktober 2020 peran timah dan nontimah masing-masing sebesar 82,90 persen dan 17,10 persen. Sementara, ekspor nontimah Januari-Oktober 2020 didominasi oleh lemak dan minyak hewan mencapai 124,5 juta dolar AS atau 75,05 persen dari jumlah ekspor nontimah Provinsi Babel.